

## MENGOPTIMALKAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENGAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Cyndi Togi Marito Sitorus<sup>1\*</sup>, Wafi Lathifah Miranty<sup>2</sup>, Yola Amanda<sup>3</sup>,  
M. Jaya Adiputra<sup>4</sup>, Mauliatun Nisa<sup>5</sup>

Email: [cyndi.togi5745@student.unri.ac.id](mailto:cyndi.togi5745@student.unri.ac.id)<sup>1\*</sup>, [wafi.lathifah3288@student.unri.ac.id](mailto:wafi.lathifah3288@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[yola.amanda7330@student.unri.ac.id](mailto:yola.amanda7330@student.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id](mailto:jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id)<sup>4</sup>,  
[mauliatun.nisa6876@grad.unri.ac.id](mailto:mauliatun.nisa6876@grad.unri.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Riau

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji optimalisasi Kurikulum Merdeka sebagai rencana pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan modern, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Studi ini meneliti tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pengajaran sehari-hari, dengan fokus pada pengembangan kompetensi inti seperti literasi, numerasi, dan karakter. Metodologi penelitian melibatkan analisis kualitatif terhadap implementasi kurikulum di berbagai sekolah dasar, wawancara dengan pendidik, dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan paradigma pengajaran, peningkatan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, serta evaluasi dan penyesuaian strategi pengajaran secara berkelanjutan. Studi ini menyimpulkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi katalis efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.*

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka, Efektivitas pengajaran, Pembelajaran Kontekstual

### Abstract

*This research examines the optimization of the Merdeka Curriculum as a learning plan to enhance teaching effectiveness in elementary schools. The Merdeka Curriculum, introduced in response to modern educational demands, offers a more flexible and learner-centered approach. This study investigates the challenges and opportunities in integrating the principles of the Merdeka Curriculum into daily teaching practices, focusing on the development of core competencies such as literacy, numeracy, and character. The research methodology involves qualitative analysis of curriculum implementation in various elementary schools, interviews with educators, and classroom observations. The findings indicate that optimizing the Merdeka Curriculum requires a paradigm shift in teaching, enhancement of teachers' skills in designing contextual learning, and ongoing evaluation and adjustment of teaching strategies. The study concludes that with the right approach, the Merdeka Curriculum can serve as an effective catalyst for improving the quality of learning in elementary schools, preparing students to face the challenges of the 21st century.*

**Keywords :** Merdeka Curriculum, Teaching Effectiveness, Contextual Learning

## PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan yang terus berevolusi dan berkembang, Indonesia telah meluncurkan serta memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah progresif, inovatif untuk memajukan sistem pendidikan nasional<sup>1</sup>. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap tuntutan zaman sekaligus memenuhi kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Di tingkat

sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi di abad ke-21.

Optimalisasi Kurikulum Merdeka sebagai rencana pembelajaran di sekolah dasar menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna<sup>2</sup>. Kurikulum ini tidak hanya sekedar fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga menekankan pada pengembangan kompetensi inti seperti literasi, numerasi, dan karakter, kurikulum ini mendorong para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pengajaran sehari-hari secara efektif. Hal ini memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi para guru, agar mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan potensi setiap peserta didik<sup>3</sup>.

Mengoptimalkan Kurikulum Merdeka bukan hanya sekedar tentang mengadopsi kerangka kerja baru, tetapi juga mencerminkan tentang transformasi dan mengubah paradigma dalam pengajaran dan pembelajaran<sup>4</sup>. Perubahan paradigma dalam Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar diperlukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa yang terus berubah. Dengan berfokus pada pendekatan yang berpusat pada siswa, kurikulum ini mendukung pengembangan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan sosial anak. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator, membantu membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, bukan hanya sebagai peran penyampai informasi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, dan sekaligus membuat pendidikan menjadi lebih relevan dan kontekstual terhadap tantangan masa depan. Transformasi ini memerlukan pemahaman mendalam tentang filosofi kurikulum, keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi. Selain itu penting juga untuk memiliki kemampuan dalam mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pengajaran secara berkelanjutan agar selalu relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi katalis untuk transformasi pendidikan di tingkat sekolah dasar, kurikulum ini membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat modern<sup>5</sup>. Optimalisasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memerlukan pendekatan menyeluruh yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas<sup>6</sup>. Fokus utama dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah pada pengembangan profesional guru, menciptakan materi pembelajaran yang kontekstual, dan menerapkan metode penilaian yang lebih holistik.

Guru perlu dibekali pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka termasuk filosofi dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, pelatihan yang

berkelanjutan dalam merancang keterampilan pembelajaran yang interaktif dan menarik<sup>7</sup>. Pengembangan materi ajar yang relevan dan kontekstual merupakan langkah penting dalam mengoptimalkan Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran harus dirancang agar mencerminkan realistiis kehidupan siswa dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Pemanfaatan teknologi dalam pangajaran, seperti aplikasi pembelajaran digital dan platform online, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif. Sistem penilaian juga harus disesuaikan untuk mengukur tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kriti, penilaian formatif dan sumatif yang beragam dapat membantu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa, seperti memberi umpan balik yang konstruktif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan sangat krusial. Komunikasi yang terbuka antara sekolah, orang tua, dan komunitas akan menciptakan dukungan infrastruktur yang memadai, hal ini juga sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Fasilitas belajar yang baik akses terhadap teknologi, dan lingkungan yang mendukung akan memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi dan pembelajaran sepanjang hayat menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Dengan pendekatan komprehensif ini, sekolah dasar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dinamis, dan efektif, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik<sup>8</sup>.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali secara mendalam pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan efektivitas pengajaran<sup>9</sup>. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, yaitu proses adaptasi guru dan sekolah dalam menerapkan kurikulum baru. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual mengenai dinamika yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung yang memberikan wawasan yang lebih rinci dan holistik mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka<sup>10</sup>.

Dalam wawancara yang dilakukan, banyaknya guru yang diwawancarai adalah satu orang. Kepala sekolah memilih satu guru yang bertugas di bidang kurikulum untuk diwawancarai. Pemilihan ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan mendalam, karena guru tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan tentang Kurikulum Merdeka. Jadi, meskipun ada banyak guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, fokus wawancara hanya pada satu orang yang dianggap paling tepat untuk memberikan wawasan informasi yang diperlukan lebih akurat dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Ibu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka memang telah diupayakan dengan sebaik mungkin, namun secara keseluruhan, masih terdapat beberapa kendala yang

---

menghambat pencapaian hasil yang sempurna. Hal ini disebabkan karena selama tiga tahun terakhir, kurikulum Merdeka hanya diterapkan di beberapa disekelompok jenjang kelas saja, yang membuat proses adaptasi dan penerapannya tidak merata diseluruh tingkat pendidikan. Pada tahun 2024 Kurikulum Merdeka ini dapat diterapkan secara menyeluruh di semua jenjang, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Perubahan ini tentunya akan memberikan tantangan baru bagi para guru, yang masih perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan dan metodologi pengajaran yang baru. Guru-guru diharapkan untuk terus mengikuti pelatihan dan workshop yang disediakan oleh pihak kementerian dan lembaga pendidikan agar dapat memahami Kurikulum Merdeka dan masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan serta mengimplementasikan penerapan Kurikulum Merdeka di semua jenjang kelas dengan efektif.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dari pihak sekolah telah mengadakan pelatihan khusus bagi para guru, pelatihan ini diorganisir oleh dinas pendidikan dan gugus tugas, dengan tujuan untuk memperkuat kompetensi guru dalam mengajar dan menerapkan metode pembelajaran terbaru. Beberapa guru terpilih untuk mengikuti pelatihan ini, dan mereka diharapkan tidak hanya menerapkan ilmu yang didapat di kelas mereka masing-masing, tetapi juga membagikan ilmu pengetahuan tersebut di sekolah. Guru-guru yang mengikuti pelatihan juga bertugas untuk mendukung proses berbagi ilmu pengetahuan dan pihak sekolah telah menyelenggarakan komunitas belajar dengan rekan-rekan guru lain yang tidak mengikuti pelatihan, melalui komunitas belajar tersebut para guru akan saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Melalui sesi-sesi ini, diharapkan tercipta lingkungan kolaboratif yang mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan yang biasa diadakan setiap hari Sabtu di sekolah.

Sarana dan prasarana di sekolah sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan interaktif. Beberapa fasilitas yang tersedia meliputi proyektor, layar proyektor, speaker, dan chromebook yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang dapat digunakan oleh guru. Fasilitas ini biasanya digunakan untuk membuat media pembelajaran dan video pembelajaran, dapat meningkatkan minat siswa dan membuat suasana belajar menjadi lebih dinamis dan menunjang proses pembelajaran. Namun sayangnya, fasilitas ini biasanya hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja, seperti pada kegiatan komunitas belajar (kombel). Kegiatan ini merupakan moment yang sangat berharga, di mana guru dan siswa dapat berkumpul untuk berbagi pengetahuan, melakukan diskusi, dan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

Menurut Ibu, pelatihan sangat penting bagi seorang guru karena pendidikan terus berkembang setiap tahun dan seiring perubahan zaman. Dalam era digital saat ini, dimana teknologi memainkan peran yang semakin dominan, guru perlu mengikuti pelatihan yang mengajarkan penggunaan teknologi ke dalam proses pembuatan media pembelajaran yang sangat diperlukan. Dengan adanya pelatihan ini, guru tidak hanya belajar cara menggunakan alat dan aplikasi terkini, tetapi juga bagaimana mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Ini akan membantu meningkatkan motivasi siswa dan mendukung berbagai gaya belajar.

Sekolah telah mengambil langkah proaktif untuk memastikan bahwa semua guru memahami Kurikulum Merdeka, yang dirancang dengan harapan para guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dalam upaya ini, pihak sekolah telah mendorong peran guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk mendalami berbagai aspek kurikulum serta menjalankan proses pembelajaran dan penilaian raport dengan baik. Namun, menyadari bahwa tidak semua guru mungkin memiliki pemahaman yang sama, sekolah telah menetapkan sistem pendampingan. Guru-guru yang sudah lebih menguasai kurikulum akan membantu rekan-rekan mereka yang masih dalam proses belajar, melalui sesi diskusi dengan guru yang belum memahami, mereka akan dibantu oleh guru lain yang lebih menguasai kurikulum tersebut.

Penilaian siswa oleh guru merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, penggunaan perangkat modul ajar yang berbasis pada penilaian sumatif dan formatif sangatlah penting. Penilaian sumatif biasanya dilakukan di akhir periode pembelajaran, seperti pada ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan dan untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian akademik mereka. Di sisi lain, penilaian formatif berfokus pada proses belajar itu sendiri. Ini dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran dan bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Melalui penilaian formatif, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Kegiatan seperti kuis, tugas harian, dan diskusi kelas adalah contoh dari penilaian formatif yang bisa diterapkan. Aspek yang dinilai dalam penilaian ini meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Penilaian kognitif berfokus pada pemahaman dan penguasaan konsep serta pengetahuan akademik. Penilaian afektif mengukur sikap, motivasi, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa, sementara penilaian psikomotorik berhubungan dengan keterampilan praktis dan kemampuan fisik siswa. Selain itu, kinerja guru juga dinilai oleh kepala sekolah.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum baru adalah perpindahan kurikulum, terutama dalam penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Banyak orang tua atau wali murid yang belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan dari P5, sehingga pelaksanaan kurikulum ini belum efektif. Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah bisa mengadakan pertemuan dengan orang tua atau wali murid. Dalam pertemuan tersebut, pihak sekolah dapat menjelaskan secara rinci tentang kurikulum Merdeka, termasuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Dengan memberikan pemahaman kepada wali murid, diharapkan mereka dapat lebih memahami dan mendukung pelaksanaan P5.

Contoh kegiatan P5 yang dilakukan siswa kelas V, misalnya adalah pengumpulan sampah plastik minuman kemasan yang akan didaur ulang menjadi barang bernilai. Kegiatan ini sangat bermanfaat karena mendorong siswa untuk memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual serta meningkatkan kreativitas mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan

dan kesadaran akan dampak sampah plastik terhadap ekosistem. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif dari kurikulum Merdeka adalah siswa dapat mengeksplorasi diri mereka sesuai dengan minat dan bakat. Hal ini juga berpengaruh pada prestasi, misalnya dalam bidang musik, di mana sekolah menyediakan ekstrakurikuler drumband untuk mendukung minat tersebut. Dampak negatifnya, dalam proses pergantian kurikulum, beberapa siswa masih terbawa suasana dari kurikulum sebelumnya.

Harapan saya adalah saya dapat menerapkan kurikulum ini dengan baik dan konsisten, tidak hanya ketika saat diperlukan, tetapi setiap hari, sesuai dengan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan penilaian yang saya lakukan akan selalu mengacu pada prosedur yang telah ditetapkan, memastikan bahwa setiap aspek dari pembelajaran dapat diukur dengan adil dan objektif. Saya juga berharap siswa-siswa yang saya ajar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka. Dengan harapan ini, saya akan terus berupaya meningkatkan kompetensi saya sebagai pendidik, berkolaborasi dengan rekan-rekan guru, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan demikian, kita semua dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Ibu, Kurikulum Merdeka adalah salah satu langkah reformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas. Salah satu prinsip utama dari kurikulum adalah tidak menganjurkan siswa untuk tinggal kelas. Namun, hal ini menjadi masalah ketika ada siswa yang belum mencapai perkembangan pengetahuan yang memadai tetapi tetap harus naik kelas. Misalnya, terdapat siswa yang belum dapat membaca dengan baik, meskipun mereka sudah berada di tingkat kelas yang tinggi. Situasi ini dapat menyebabkan rasa frustrasi baik bagi siswa maupun guru, karena kemampuan dasar yang esensial untuk belajar lebih lanjut belum tercapai. Selain itu, ada juga siswa yang mungkin memiliki lemah dalam aspek akademik, namun menunjukkan bakat dan prestasi yang luar biasa di bidang non-akademik. Penilaian dalam kurikulum ini tidak hanya berbasis pada keterampilan, tetapi juga pada pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, penting untuk memperbaiki proses pelaksanaan kurikulum Merdeka. Dengan demikian, diharapkan kurikulum Merdeka tidak hanya sekedar menjadi kebijakan, tetapi juga dapat direalisasikan dalam praktik sehari-hari, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka.

## **PEMBAHASAN**

Wawancara yang dilakukan dengan Ryca Riyanti Surasa, S.Pd, seorang guru di SD 189, memberikan wawasan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolahnya. Ibu Ryca mengungkapkan bahwa meskipun program Kurikulum Merdeka telah diterapkan, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum ini baru diterapkan di seluruh jenjang kelas pada tahun 2024, sehingga butuh waktu bagi para guru untuk beradaptasi dan menerapkannya secara menyeluruh.

Dalam wawancara tersebut, Ibu Ryca menjelaskan bahwa langkah-langkah yang telah diambil oleh sekolah untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka antara lain adalah pelatihan bagi para guru. Pelatihan ini berasal dari berbagai sumber, termasuk dari dinas pendidikan dan komunitas guru di gugus. Guru-guru yang mengikuti pelatihan diharapkan dapat membagikan pengetahuan mereka kepada rekan-rekan yang lain melalui komunitas belajar yang rutin diadakan di sekolah setiap Sabtu. Pelatihan tersebut sangat penting untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan penerapan metode pengajaran yang lebih efektif.

Mengenai sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas seperti infokus, layar, speaker, dan Chromebook. Alat-alat ini digunakan untuk membuat media pembelajaran, termasuk video pembelajaran, yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Meskipun sarana ini cukup memadai, penggunaannya terbatas pada waktu-waktu tertentu, misalnya saat diadakan komunitas belajar.

Ibu Ryca juga menekankan pentingnya pelatihan berbasis teknologi bagi para guru, mengingat perkembangan teknologi yang pesat dalam dunia pendidikan. Guru perlu terus mengembangkan keterampilan mereka, terutama dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan perubahan yang terjadi dari masa ke masa dalam dunia pendidikan, yang memerlukan penyesuaian terus menerus dari para pendidik.

Terkait kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, sekolah telah menganjurkan agar semua guru memahami kurikulum ini dengan baik. Pemahaman yang baik sangat penting untuk memudahkan proses pengajaran, termasuk penilaian rapor siswa. Guru-guru yang masih mengalami kesulitan dalam memahami kurikulum ini akan dibantu oleh rekan-rekan mereka yang lebih paham.

Untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran di bawah Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan menggunakan perangkat modul ajar yang berbasis pada penilaian formatif dan sumatif. Guru-guru juga dinilai oleh kepala sekolah, dan penilaian ini meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, UTS, dan UAS.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka ini tidak terlepas dari kendala. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dari orang tua murid mengenai Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Hal ini menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum tersebut di sekolah. Untuk mengatasi kendala ini, Ibu Ryca menyarankan agar pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan wali murid guna memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai P5, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang diperlukan. Sebagai contoh, dalam kegiatan P5, siswa kelas V diajak untuk mendaur ulang sampah plastik, sebuah proyek yang bertujuan meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan siswa.

Dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi siswa, menurut Ibu Ryca, cukup positif. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat, misalnya drumband. Namun, pergantian kurikulum ini juga membawa dampak negatif, terutama bagi siswa yang masih terbawa suasana dari kurikulum sebelumnya, sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi.

Sebagai penutup, Ibu Ryca menyampaikan harapannya agar Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan sebagai rencana pembelajaran yang konsisten diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, ia berharap bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh kurikulum ini.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Pengembangan pemahaman dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan kurikulum ini dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ryca Riyanti Surasa, S.Pd, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD 189 masih berada dalam tahap adaptasi dan belum terlaksana sepenuhnya dengan optimal. Meskipun upaya pelatihan guru dan penyediaan sarana prasarana sudah dilakukan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait pemahaman dan penyesuaian para guru terhadap kurikulum ini, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pelatihan bagi para guru menjadi elemen penting dalam meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam penggunaan teknologi yang mendukung metode pengajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Guru-guru yang telah menerima pelatihan kemudian diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan mereka kepada rekan sejawat melalui komunitas belajar. Namun, kendala seperti kurangnya pemahaman orang tua mengenai P5 menimbulkan hambatan dalam pelaksanaannya.

Dampak positif dari penerapan Kurikulum Merdeka terlihat dalam kemampuan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, kurikulum ini juga membawa tantangan, terutama bagi siswa yang belum dapat beradaptasi dengan perubahan dari kurikulum sebelumnya.

Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa, implementasinya masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Diperlukan kolaborasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan keberhasilan kurikulum ini dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, D. (2023). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 137-149.
- Badelah, S. P. (2024). BAB VII MENGHADAPI TANTANGAN DAN MASA DEPAN KURIKULUM MERDEKA. *Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, 143.
- Bakri, N., Yawati, Y. S., Elya, Z., & Demina, D. (2023). Teachers' Experiences in Facing the Complexity of the Independent Curriculum in the Basic Education

- Environment: Pengalaman Guru dalam Menghadapi Kompleksitas Kurikulum Merdeka di Lingkungan Pendidikan Dasar. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 7(3), 609-615.
- Dwita, R., & Zulfitria, Z. (2024). TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: MEMBANGUN MASA DEPAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DAN BERDAYA SAING. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(6), 26-34.
- Handayani, F., Hasyim, D. M., Suryono, W., Sutrisno, S., & Novita, R. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam mendukung efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1265-1271.
- Handayani, F., Hasyim, D. M., Suryono, W., Sutrisno, S., & Novita, R. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam mendukung efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1265-1271.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- La'biran, R. (2024). BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa).
- Rambe, N. F., Nasution, A. F., Sipahutar, M. R. R. R., & Siregar, U. R. (2024). OPTIMALISASI KINERJA GURU PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 066430 MEDAN. *Cemara Education and Science*, 2(3).